

IMPLEMENTASI PENAFSIRAN BUYA HAMKA TENTANG AYAT-AYAT ZUHUD DI ERA MODERN

¹Benny Wahyudhi Rm, ²M fuad Hafizuddin, ³Afrizal Nur

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

¹Wahyudibeni494@gmail.com, ²Fuadalkhafiz@gmail.com, ³afrizal.nur@uin-suska.ac.id

Received: 01-01-2025

Revised: 01-02-2025

Approved: 03-02-2025

*) Corresponding Author

Copyright ©2025 Authors

Abstrak

Tujuan penelitian yang berjudul “Implementasi Penafsiran Buya Hamka Tentang Ayat-Ayat Zuhud Di Era Modern” adalah mengetahui penafsiran Buya Hamka dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan zuhud, dan juga untuk mengetahui bagaimana implementasi zuhud di era modern. Bentuk penelitian ini adalah library research atau penelitian kepustakaan dengan metode thematic explanation (tafsir maudhu’i) yang mengikuti cara deskriptif komparatif melalui pendekatan ilmu Al-Qur’an dan Tafsir. Dalam penelitian ini penulis berusaha menjelaskan makna “zuhud” secara etimologi dan terminologi menggali pendapat ulama Buya Hamka dalam tafsirnya Al-Azhar. Hasil penelitian kajian ini adalah di dalam al-Qur’an tidak ada yang membahas secara khusus mengenai konsep dan makna zuhud. Akan tetapi, Allah memberitahukan bagaimana seharusnya sikap manusia dalam memahami hakikat dunia, eksistensi harta, memahami akhirat dan beramal untuk bekal di akhirat. Di era modern, masih banyak manusia yang lupa tentang hakikat dunia sehingga mereka berlomba-lomba dalam memperbanyak harta dan melupakan tujuan akhir yaitu akhirat. Gaya hidup manusia modern yang individualisme, materialisme, dan hedonisme menjadikan mereka lupa akan hakikat sesungguhnya Allah menciptakan manusia.

Kata Kunci: *Implementasi, Buya Hamka, Zuhud*

PENDAHULUAN

Arus modernisasi dari barat banyak membawa dampak negatif seperti, timbulnya krisis makna hidup, kehampaan spiritual dan mulai memisahkannya antara agama dan kehidupan.¹ Di era modern, masyarakat dilabeli dan dimaknai sebagai manusia yang memiliki kecenderungan sekularisme sehingga menghantarkan kepada rasionalisme dan materialisme. Hal ini dikarenakan hilangnya dasar keilahian, prinsip dalam beragama, serta tujuan visi dan misi dalam kehidupan. Kehilangan hal tersebut dapat menimbulkan gangguan psikologis berupa kehampaan spiritual. Hossein Nasr menyatakan bahwa akibat

¹ Dedy Irawan “Tasawuf Sebagai Solusi Krisis Manusia Modern: Analisis Pemikiran Seyyed Hossein Nasr,” Tasfiyah Jurnal Pemikiran Islaam 1, vol. 3 (februari 2019): 42.



masyarakat modern yang mendewa-dewakan ilmu pengetahuan dan teknologi berada dalam wilayah pinggiran eksistensinya sendiri, bergerak menjauhi pusat, sementara pemahan agama yang berdasarkan wahyu mereka tinggalkan hidup dalam keadaan sekuler.²

Moral merupakan esensi dalam beragama Islam. Karena moral di dalam Islam mengatur bagaimana terjalinnya hubungan antara manusia dengan tuhan, manusia dengan dirinya dan manusia dengan lingkungannya.³ Hubungan manusia dengan tuhan merupakan hal spiritual yang mengarahkan manusia kepada keilahian. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri melahirkan berbagai tindakan positif seperti menjaga kesehatan jiwa dan raga, menjaga fitrah sebagai manusia serta memenuhi kebutuhan ruhani dan jasmaninya. Hubungan manusia dengan lingkungannya menghadirkan keharmonisan dalam bertetangga, terciptanya kedamaian di lingkungan dan keselarasan hidup yang dapat mencegah berbagai krisis spiritual, moral dan budaya.

Ulama berpendapat bahwasannya tasawuf merupakan salah satu ajaran agama Islam yang memiliki peran dalam pembentukan moral hidup manusia. Karena seorang sufi adalah mereka yang memiliki moral. Sebab semakin bermoral seseorang, maka semakin jiwanya dalam keadaan bersih dan bening.

Buya Hamka menyampaikan makna tasawuf yaitu membersihkan jiwa, mendidik, mempertinggi derajat dan akhlak, menekan hawa nafsu dan kerakusan, dan juga memerangi syahwat. Karena tasawuf yang ada pada kalangan sufi awalnya bermaksud baik tetapi lama kelamaan menimbulkan banyak pemahaman baru yang terkadang jalan yang ditempuh oleh para sufi keluar dari ajaran agama. Terkadang mereka mengharamkan apa yang sudah dihalalkan oleh Allah sehingga mereka tidak memiliki penghasilan untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan tidak dapat juga bersedakah apalagi menunaikan zakat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah kajian pustaka (library research). Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data-data dari literatur kepustakaan yang terkait dengan tema penelitian. Tidak cukup itu saja, penulis juga mengumpulkan beberapa data yang masih mendukung dengan tema penelitian.

Dalam melakukan penelitian ini, referensi yang digunakan adalah sumber-sumber terpercaya yang dianggap relevan dan memiliki otoritas dalam bidang studi ini. Beberapa sumber yang dapat menjadi rujukan dalam penelitian ini meliputi: Pertama, Al-Qur'an: Sumber utama yang akan dijadikan acuan dalam menganalisis pemaknaan zuhud. Ayat-ayat terkait zuhud dalam Al-Qur'an akan dikaji secara mendalam. Kedua, Buku-buku: Referensi buku-buku kajian Islam dan tafsir Al-Qur'an yang membahas tentang zuhud dan penafsiran Buya Hamka akan menjadi sumber penting dalam mendapatkan pemahaman yang komprehensif. Ketiga, Jurnal Ilmiah: Artikel-artikel ilmiah yang terbit dalam jurnal-jurnal terkait dengan studi zuhud dan penafsiran Al-Qur'an akan menjadi sumber informasi yang berharga. Keempat, Artikel-artikel: Artikel-artikel terkini yang dipublikasikan dalam media online juga akan digunakan

² Rita Handayani "Zuhud Didunia Modern; Studi atas Pemikiran Sufisme Fazlur Rahman," Jurnal Al-Aqidah 1, vol. 11 (Juni 2019): 33.

³ Felix Siau, *Islam Rahmatan Lil Alamin* (Jakarta barat: Al-Fatih Press, 2018), 13.

Meriva: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Volume: 02, Nomor: 01, Maret 2025

sebagai sumber data untuk memperoleh pemahaman yang terkini tentang pemaknaan jihad.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Zuhud

Di dalam kamus besar Bahasa Indonesia, zuhud bermakna yaitu meninggalkan keduniawian.⁴ Secara istilah adalah berpaling dari mencintai sesuatu menuju suatu yang lebih baik. Makna zuhud yaitu tidak tertarik terhadap sesuatu dan meninggalkannya serta mengkosongkan diri dari kesenangan dunia untuk ibadah.⁵

Menurut al-Ghazali, zuhud meliputi tiga dimensi: ‘ilm, hal, ‘amal. Semua pintu iman adalah kembalinya pada apa yang diyakini oleh hati, diucapkan oleh lidah dan diamalkan dengan perbuatan. Tujuan dari pengucapan adalah untuk mengungkapkan yang ada dihati. Karena jika perkataan bukan berasal dari hati, maka ia disebut islam bukan iman. Adapun amal berasal dari keadaan dan merupakan hasil dari keadaan dan zuhud merupakan keadaan dimana manusia menjauhkan atau berpaling dari suatu yang buruk menuju sesuatu yang lebih baik. Sesuatu yang ditinggalkan dalam zuhud harus memiliki nilai yang lebih rendah daripada sesuatu yang akan dicapai. Seperti pemilik salju yang meninggalkan saljunya untuk memilih mutiara. Karena salju akan mudah mencair sedangkan mutiara memiliki harga yang lebih tinggi, semakin tinggi ilmu seseorang maka semakin ia mencari sesuatu yang lebih baik lagi. Seseorang yang menyakini bahwa akhirat adalah tujuan akhir manusia dan kita kekal didalamnya niscaya ia akan sanggup meninggalkan dunia berupa harta badan untuk meraih kehidupan yang kekal.

Banyak ahli yang mengaitkan fenomena zuhud ini dengan ajaran ajaran Islam dan juga dalam ajaran Hindu. Didalam ajaran Hindu, terdapat konsep “samsara” yaitu sengsara. Dalam konsep ini, seorang manusia sebelum akhirnya meninggal dan bertemu dengan tuhan nya harus melewati taraf hidup sengsara melalui berbagai tahapan reinkarnasi.⁶

Sedangkan didalam Islam, lahirnya gerakan zuhud dibagi menjadi dua yaitu: **Pertama**, faktor ajaran Islam berupa al-Qur’an dan hadist. Allah berfirman didalam surat al-Anām ayat 23:

ثُمَّ لَمْ تَكُنْ فِتْنَتَهُمْ إِلَّا أَنْ قَالُوا وَاللَّهِ رَبَّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ

Artinya: “Kemudian, mereka tidak punya jawaban atas kebohongan mereka, kecuali (terpaksa) mengatakan, “Demi Allah, Tuhan kami, kami bukanlah orang-orang musyrik.”

Rasulullah SAW berabda didalam hadistnya yang berbunyi:

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَتَى النَّبِيَّ ﷺ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ: ذُلِّي عَلَى عَمَلٍ إِذَا عَمِلْتُهُ أَحَبَّنِي اللَّهُ، وَأَحَبَّنِي النَّاسُ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: (ارْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبَّكَ اللَّهُ، وَارْهَدْ فِيمَا عِنْدَ النَّاسِ يُحِبُّكَ النَّاسُ)

⁴ Agung D.E, Kamus Bahasa Indonesia (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2017), 551.

⁵ Muh. Ilham, Konsep Zuhud Dalam Pemikiran Tasawuf Hamka (Makassar: UIN Aluddin Makassar, 2014), 72.

⁶ Haidar Bagir, Mengenal Tasawuf Spiritualisme Dalam Islam (Jakarta Selatan: Noura Books, 2019), 84.

Artinya: “Dari Sahl bin Sa’ad ra ia berkata, “Seorang sahabat menemui Rasulullah SAW dan berkata, ‘Wahai Rasulullah, tunjukkan kepadaku suatu perbuatan yang jika aku lakukan, aku akan dicintai oleh Allah dan manusia.’ Beliau bersabda, ‘Zuhudlah dari dunia, niscaya Allah akan mencintaimu dan zuhudlah dari apa yang ada pada manusia, niscaya mereka akan mencintaimu.’” (HR. Ibnu Majah: 4102)⁷

Kedua, kondisi sosial politik umat Islam. Pada masa pemerintahan Ustman bin Affan, umat Islam banyak memenangkan peperangan melawan kaum kafir. Kaum muslimin mendapatkan banyak harta rampasan perang dari menangnya umat Islam atas negara Persia, Byzantium dan Mesir. Harta rampasan perang tersebut sampai membanjiri kota Mekah dan Madinah, yang kemudian melahirkan era yang disebut “kebobrokan di balik topeng kemewahan”. Banyak istana dan rumah besar lagi mewah didirikan pada periode ini, sehingga masyarakat mulai bersaing satu sama lain dalam hal kemegahan bangunan. Padahal Ustman merupakan pribadi yang sederhana dan berhati lembut dan hal ini sangat timbal balik dengan kehidupan masyarakat pada saat itu. Kepribadian Ustman tersebut menjadi titik lemah dalam kepemimpinannya yang dianggap tidak mampu membendung kemewahan dan watak masyarakat terutama dari Bani Umayyah.⁸

B. Sekilas Tentang Buya Hamka dan Tafsir Al-Azhar

Lahir di Tanah Sirah, Sungai Batang di tepi danau Maninjau, Sumatera Barat 17 Februari 1908 Masehi atau 13 Muharram 1326 H merupakan tanggal kelahiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah yang semasa remajanya lebih dikenal dengan panggilan Malik.⁹ Pada tahun 1927 sepulangnya dari beribadah haji, Malik lebih dikenal dengan nama Hamka dan mendapatkan gelar Haji. Dan semenjak itu pula beliau dikenal dengan nama Buya Hamka. Kata Buya yaitu panggilan orang Minangkabau yang berasal dari Bahasa Arab yaitu *abī*, *abūyā* yang bermakna ayahku. Buya Hamka dikenal dengan nama tersebut karena luasnya pemahaman beliau terhadap berbagai disiplin ilmu agama dan mampu merangkul berbagai kalangan masyarakat. Karena besarnya pengaruh ajaran Hamka di daerah Sumatera Barat, pemuka adat memberikan gelar kepadanya yaitu “Datuk Indomo”.

Beliau dibesarkan oleh ayah bernama Syekh Dr. Abdul Karim Amrullah yang lebih dikenal dengan nama Haji Rasul dan bergelar Tuanku Pauh Pariaman atau Tuanku Nan Tuo. Ayah Hamka merupakan ulama abad ke-20 yang berkarismatik dari Sumatera Barat dan juga merupakan kaum muda pelopor pergerakan pembaharu di daerahnya.¹⁰ Adapun nama ibu Buya Hamka adalah Hajjah Shaffiah.

Pada tahun 1918, Haji Rasul mendirikan sekolah yang bernama Sumatera Thawalib dan Hamka belajar ilmu agama disana dibawah kepemimpinan ayahnya. Tapi pendidikan di Sumatera Thawalib tidak diselesaikan oleh Hamka. Lalu pada tahun 1922, Hamka belajar agama di Parabe Bukittinggi dan juga tidak selesai.¹¹

⁷ Ibnu Majah, Sunan Ibnu Majah Al-Arnuut (t.tp.: Daarul Ar-risalah Al-‘Alamiyah, 2009) Vol. 5, 225.

⁸ Eliza, “Makna dan Sejarah Ajaran Zuhud Dalam Tasawuf,” Jurnal Ilmiah Dakwah dan Komunikasi: Al-Munir IV, no. 8 (Oktober 2013), 80-81.

⁹ Irfan Hamka, Ayah (Jakarta: Republika Penerbit, 2014), 289.

¹⁰ Muhammad Anwar Jaelani, 50 Pendakwah Pengubah Sejarah (Yogyakarta: Pro U Media, 2016), 82.

¹¹ Muhammad Anwar Jaelani, 50 Pendakwah Pengubah Sejarah, 85.

Hamka muda banyak menghabiskan waktunya dengan belajar otodidak melalui perpustakaan pribadi milik ayahnya. Bukan hanya sekedar pengetahuan umum, Hamka juga belajar Bahasa Arab, ilmu filsafat, sejarah, sastra, sosiologi, politik dan semuanya dilakukan secara otodidak. Dengan keterbatasan Bahasa Arabnya waktu itu, Hamka muda membaca banyak sekali kitab tafsir ulama terdahulu yang berbahasa Arab lalu menerjemahkan dan memahaminya dalam Bahasa Indonesia.

Pada saat usia 16 tahun, Hamka merantau ke Yogyakarta dan mempelajari tentang Syarikat Islam Hindia Timur dan gerakan sosial Muhammadiyah kepada tokoh pergerakan Islam modern H.O.S. Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadikusumo, R.M. Soerjopranoto, dan H. Fakhruddin.¹² Setelah mengembara di Yogyakarta, Hamka melanjutkan perjalanannya ke Pekalongan selama kurang lebih 6 bulan dan bertemu dengan A.R.Sutan Mansur. Lalu setelah mengembara di tanah Jawa, Hamka kembali ke Padang Panjang dan mendirikan tabligh akbar Muhammadiyah dan juga mendapimpingi A.R. Sutan Mansur dalam kegiatan Muhammadiyah. A.R.Sutan Mansur memboyong Buya Hamka ke Makkah selama kurang lebih 7 bulan dan bekerja di sebuah tempat percetakan buku.

Sejak tahun 1930, Hamka sering sekali tampil menyampaikan pendapat dan pidatonya pada kongres pemuda Muhammadiyah. Ditahun 1930, kongres Muhammadiyah diadakan di Bukittinggi dan Hamka berkesempatan untuk mempresentasikan makalah dengan judul “Agama Islam dan Adat Minangkabau.” Tahun 1934 merupakan tahun dimana Hamka diangkat menjadi anggota majlis Konsul Muhammadiyah di Sumatera Tengah. Hamka melanjutkan pengembarannya ke daerah Makassar pada tahun 1935 dan menetap disana selama 3 tahun. Walau beliau berada jauh dari tanah Sumatera, Hamka tetap aktif menulis surat kabar yang berada di Medan. Sutan Mansur dan Hamka akhirnya menetap di Medan pada tahun 1936 dan disanalah ia bersama dengan M. Yunan Nasution memimpin majalah pedoman masyarakat dalam rubrik Tasawuf Modern yang memikat kaum awam maupun kaum terpelajar.¹³ Dan ini menjadi media penghubung antara Hamka dan beberapa intelektual lainnya diantaranya Agus Salim, Hatta, dkk.

Tahun 1959 merupakan awal mula Hamka menyampaikan kajian subuh rutin di masjid Al-Azhar Jakarta. Pada kajian subuh ini, Hamka kerap menyampaikan seputar tafsir al-Qur'an dengan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat luas. Ceramah subuh ini juga dimuat di majalah Gema Islam sampai dengan Januari 1964.

Pada 27 Januari 1964 setelah memberi kajian kepada jamaah di masjid Al-Azhar, Hamka ditangkap oleh pihak berwajib dengan tuduhan hendak membangkitkan kembali partai Masyumi yang saat itu bertentangan dengan partai komunis yang ada di Indonesia. Hamka juga dianggap sebagai pro Malaysia pada saat itu.¹⁴

Hamka di penjara kurang lebih 2 tahun dengan tempat penahanan yang berpindah. Dari rumah peristirahatan di Bogor, rumah tahanan Sukabumi, didalam kamar tahanan Cimacan, dan berakhir di rumah sakit Persahabatan Jakarta. Selama penahanan inilah Buya Hamka mempunyai banyak waktu untuk menuliskan buku tafsir Al-Azhar.

¹² Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta Selatan: Noura, 2016), 14.

¹³ Usep Taufik Hidayat “Tafsir Al-Azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka” *Al-Turas* XXI, no. 1 (Januari 2015): 53.

¹⁴ Amirullah, Idrus f, Shahab, elt, *Jejak Tokoh Islam* (t.tp.: Tempo Publishing, 2013), 8

Adapun faktor yang melatarbelakangi penulisan tafsir ini adalah yang pertama adanya semangat para pemuda Indonesia yang berada didaerah daerah berbahasa melayu untuk mengetahui kandungan dan memahami isi al-Qur'an walaupun mereka tidak mempunyai keahlian Bahasa Arab. Yang kedua adalah untuk para da'i atau ahli dakwah yang kadang mereka mengetahui banyak ataupun sedikit tentang Bahasa arab. Karena sekarang ini para da'i dihadapkan dengan masyarakat yang sudah mulai cerdas. Maka tafsir ini ditulis sebagai penolong mereka untuk menyampaikan dakwah itu.¹⁵

Tafsir Al-Azhar disusun sesuai dengan urutan surat di dalam al-Qur'an atau yang dikenal dengan metode tahlili. Yang mana metode tahlili merupakan metode yang mencoba menjelaskan al-Qur'an secara analisis, berbagai aspek yang meliputi asbābun nuzul, munāsabah ayat, balāghah, aspek hukum dan lain sebagainya.¹⁶ Ketika akan menafsirkan ayat pada suatu surat, Hamka akan menuliskan surat dengan artinya, jumlah ayat, dan tempat turunnya. Hamka juga menjelaskan tentang sejarah dan peristiwa kontemporer ketika menafsirkan suatu ayat.

Menurut sumber penafsirannya, Buya Hamka tidak pernah lepas menggunakan metode tafsir bil ma'sur yaitu metode yang menjelaskan ayat al-Qur'an dengan al-Qur'an, al-Quran dengan hadist, al-Qur'an dengan pendapat para sahabat atau tabi'in. Akan tetapi ulama berbeda pendapat tentang menafsirkan al-Qur'an dengan perkataan tabi'in. Ada yang berpendapat bahwa perkataan tabi'in termasuk tafsir bil ra'yi dan ada yang berpendapat perkataan tabi'in masuk kedalam bil ma'sur karena para tabi'in mengambil pendapat dari para sahabat.¹⁷ Hamka juga menggunakan beberapa penafsiran dengan metode bil ra'yi. Kedua metode ini digunakan Buya Hamka dan dihubungkan dengan pendekatan bahasa, sejarah, interaksi sosio masyarakat dan memasukan unsur cerita masyarakat yang mendukung kajian tafsirnya.¹⁸

Corak yang mendominasi dalam penafsiran Hamka adalah lawn adābī wa ijtimā'i (corak sastra kemasyarakatan) yang nampak terlihat dari latar belakang Hamka sebagai seorang sastrawan sehingga beliau berupaya agar menafsirkan ayat dengan bahasa yang dipahami semua golongan dan bukan hanya di tingkat akademisi atau ulama.¹⁹ Di samping itu, ia memberikan penjelasan berdasarkan kondisi sosial yang sedang berlangsung (pemerintahan Orde Lama) dan situasi politik waktu itu.

C. Penafsiran Buya Hamka Tentang Ayat-Ayat Zuhud

Allah SWT menyebutkan kata zuhud di dalam al-Qur'an hanya ada pada surat Yusuf ayat 20, Allah SWT berfirman:

وَشَرُّهُ يَتَمَنَّٰ بِحَسْرِ دَرِّهِمْ مَّعْدُودَةٍ وَكَانُوا فِيهِ مِنَ الزَّاهِدِينَ

¹⁵ Hamka, Tafsir Al-Azhar Vol. 1, (Jakarta, Gema Insani, 2015), 4.

¹⁶ Abdul Mustaqim, Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir, 18.

¹⁷ Yunus Hasan Abidu, Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufasir, terj. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), 4.

¹⁸ Avif Alviyah "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar" Ilmu Ushuluddin (Januari 2016): 31.

¹⁹ Husnul Hidayati "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka" el Umdah; Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, 1, no. 1 (Juli 2018): 34-35.

Artinya: “Mereka menjualnya (Yusuf) dengan harga murah, (yaitu) beberapa dirham saja sebab mereka tidak tertarik kepadanya.”

Surat Yusuf Allah turunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai jawaban atas kaum Yahudi yang mempertanyakan tentang kisah Nabi Yusuf AS dan saudara-saudaranya yang berasal dari keturunan Nabi Ya’kub AS.²⁰

Di dalam tafsir al-Azhar, Buya Hamka menjelaskan mengenai makna ayat ini yang bermula pada kisah Nabi Yusuf yang dibuang oleh saudaranya ke dalam sebuah sumur lalu ditemukan oleh seorang pedagang. Pedagang yang menemukan Nabi Yusuf di dalam sumur pun membantu Nabi Yusuf untuk keluar dari sumur dan mengajak Nabi Yusuf untuk ikut serta dalam rombongan pedagang.

Nabi Yusuf yang saat itu masih muda dan pada zaman tersebut masih berlaku sistem perbudakan, pedagang yang menemukan Yusuf memutuskan untuk menyimpan Yusuf sebagai bahan perdagangan yang akan dijual belikan di pasar perbudakan. Pedagang yang menemukan Nabi Yusuf kurang suka apabila Nabi Yusuf terlalu lama berada di kabilah mereka karena takut jika nanti akan ada orang yang bertanya atau menemukannya. Rombongan kafilah ini juga takut jika harga jual Yusuf turun karena sudah terlalu lama. Akhirnya mereka membawa Nabi Yusuf menuju Mesir dan menjualnya di pasar budak yang akhirnya dijual dengan harga murah dan dibeli oleh petinggi kerajaan Mesir saat itu.²¹

Di dalam al-Qur’an, banyak sekali ayat-ayat yang menjelaskan mengenai beberapa maqam tasawuf yang salah satunya adalah zuhud. Di dalam al-Qur’an, Allah menyebutkan amalan-amalan yang menuju kepada zuhud. Berikut adalah ayat-ayat yang berkaitan dengan zuhud yang penulis temukan dan mengklasifikasikannya kedalam beberapa sub tema yaitu:

1. Hakikat Dunia

Di dalam al-Qur’an telah Allah terangkan dan beri peringatan mengenai hakikat dunia yang sebenarnya. Adapun firman Allah diantaranya pada Surat Al-An’ām Ayat 32 yang berbunyi:

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَهْوٌ وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: “Kehidupan dunia hanyalah permainan dan kelengahan, sedangkan negeri akhirat itu, sungguh lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Tidakkah kamu mengerti?”

Pada penggalan awal surat ini, Buya Hamka menjelaskan di dalam tafsir al-Azhar apa itu permainan dan kelengahan didunia. Buya Hamka menjelaskan makna kata لَعِبٌ yaitu permainan di dunia yang tidak mempunyai maksud dan tujuan yang jelas. Seperti halnya anak kecil yang gemar berkumpul dan bermain permainan seperti kelereng, petak umpet dan lain sebagainya. Mereka berganti jenis permainan setiap harinya. Ketika beranjak remaja, anak kecil yang dulu gemar bermain kelereng sudah enggan melakukan permainan tersebut.

²⁰ Muhammad Ali Ash-Shobuni, *Safwatut At-Tafasir* (Kairo: Daar Al-Islam Li At Taba’ti wa An-Nasyir wa At-Tauzi’u wa At-Tarjamah, 2019), Vol. 2, 542

²¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 663-664.

Sedangkan kata *وَمَوَ* yang bermakna kelengahan atau lalai diibaratkan Buya Hamka dalam tafsirnya seperti pekerja kantoran yang seharusnya sudah berada di kantor pada jam 7 pagi tetapi justru dia berleha-leha di jalan sehingga sampai di kantor pada pukul 10. Terbuang waktunya dan tertumpuk pekerjaannya dikarenakan berleha-leha tadi. Kehidupan di dunia memang penuh dengan kegembiraan sesaat dan hal itu cepat membosankan. Orang beriman seharusnya memanfaatkan kehidupan sesaat ini untuk beribadah semaksimal mungkin sebagai tabungan diakhirat.

Pada akhir ayat *وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ* Buya Hamka menuliskan pesan bahwasannya orang yang beriman dan pandai berpikir tetap harus meyakini bahwasannya setiap manusia harus melewati dunia untuk sampai pada akhirat. Pekerjaan di dunia hendaklah dilakukan dengan sungguh-sungguh dengan tujuan mendapatkan ridho Allah, tidak lalai dengan waktu, menjauhi kesyirikan dan kufur nikmat, dan meninggalkan pekerjaan yang tidak bermanfaat.²²

2. Eksistensi Harta Dalam Kehidupan Manusia

Allah SWT berfirman di dalam al-Qur'an mengenai keberadaan harta dalam kehidupan manusia, Allah berfirman di dalam Surat Al-Anfāl Ayat 28 yaitu:

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: *“Ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai ujian dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar.”*

Di dalam tafsir al-Azhar Buya Hamka menerangkan bahwasannya bentuk fitnah terhadap diri sendiri adalah anak dan harta. Sedangkan maksud fitnah pada ayat ini adalah yang berarti cobaan. Pada ayat ini, kata anak disebutkan dahulu sebelum harta yang bermakna sekaya apapun manusia, hidupnya akan kosong jika tidak memiliki anak. Jika sudah mempunyai anak lalu memiliki harta yang berlimpah maka selanjutnya timbullah kebanggaan dan kegembiraan didalam diri manusia. Dan hal inilah yang menjadi sebab timbulnya fitnah atau cobaan tersebut.

Kasih sayang orang tua kepada anak adalah fitrah dan naluri manusia. Pepatah mengatakan buah hati pengarang jantung; setiap anak membawa duka dan cita kehidupannya sendiri maupun orang tuanya sedari dia kecil hingga dewasa.

Allah juga mengingatkan manusia tentang bahayanya terlalu fokus dengan anak dan harta hingga lupa kewajiban kepada Allah. Di dalam mendidik anak dan mengumpulkan harta dunia perlu diingat bahwasannya yang akan membalas seluruh budi didunia hanyalah Allah SWT. Tidak sepatasnya manusia berharap kepada orang lain, termasuk anaknya sendiri.

Buya Hamka menuliskan nasihat “Uruslah anak dan harta itu baik-baik dalam lingkaran mencari pahala yang tersedia disisi Allah. Berikan kepada anak pendidikan yang baik, sehingga mereka bisa menjadi syafaat di akhirat. Belanjakan harta benda untuk amal baik agar menjadi bekal di akhirat. Jika tidak demikian, anak dan harta akan membawa

²² Hamka, Tafsir Al-Azhar, Vol. 3, 132-133.

celaka bagi manusia. Anak dan harta akan meninggalkan kita, akan tetapi kita pasti akan kembali kepada Allah.”²³

3. Revitalisasi Akhirat Bagi Manusia

Pada tafsir al-Azhar, Buya Hamka menjelaskan hal yang seharusnya manusia lakukan untuk persiapan menuju akhirat, diantara terdapat di dalam al-Qur'an Surat Asy-Syūrā ayat 20 yaitu:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ

Artinya: *“Barangsiapa yang menginginkan kebun akhirat, akan kami tambah untuknya perkebunannya. Dan barangsiapa yang menginginkan kebun dunia, akan kami berikan kepadanya sebagian daripadanya; tetapi tidaklah ada baginya di akhirat pembagian apa-apa.*

Di dalam tafsir al-Azhar, Buya Hamka menafsirkan bahwasannya tujuan hidup seorang muslim adalah akhirat dan jalan menuju akhirat adalah dengan melewati dunia. Manusia yang mengisi lahan dunia dengan perbuatan baik, maka Allah menjanjikan baginya kebun di akhirat untuk memetik buah berlipat ganda.

Pepatah minang mengatakan “Hilir beraga, mudik bersenggan, dikira gelas berlaba, rupanya pokok yang termakan”. Maksudnya adalah, manusia yang hanya menyebar benih untuk duniawi maka hasil yang didapatkannya tidaklah sesuai ekspektasinya. Karena manusia punya keterbatasan usia, tenaga dan juga kesehatan. Siapa yang menyebar benih kebaikan didunia, nanti diakhirat akan Allah beri hasil yang berlipat.”²⁴

4. Beramal Tanpa Meninggalkan Dunia

Allah memberitahukan manusia di dalam al-Qur'an bahwasannya akhirat memang yang utama, akan tetapi jangan melupakan hal yang harus dilalui manusia sebelum sampai ke akhirat yaitu dunia. Allah berfirman di dalam al-Qur'an Surat Al-Qaṣaṣ Ayat 77 :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: *“Akan tetapi carilah dengan apa yang telah dianugerahkan Allah itu akan negeri akhirat dan janganlah lupa akan bagianmu dari pada dunia. Sesungguhnya Allah tidaklah suka kepada orang-orang yang berbuat kerusakan.”*

Di dalam tafsir al-Azhar, Buya Hamka menjelaskan bahwasannya Allah memberikan anugerah harta dunia kepada manusia dengan harapan harta itu akan dimanfaatkan manusia untuk hal-hal baik. Harta benda yang banyak hendaknya digunakan untuk bersedekah, menolong fakir miskin dan perbuatan baik lainnya. Akan tetapi, dari banyaknya harta benda yang Allah beri, hendaknya disisakan untuk kepentingan diri seperti menafkahi keluarga, tinggal di rumah yang baik, membeli baju dan kendaraan yang baik.

²³ Hamka, Tafsir Al-Azhar, Vol.3, 698.

²⁴ Hamka, Tafsir A-Azhar, Vol. 28, 201.

Ihsan ada dua, yaitu kepada Allah dan sesama manusia. Bentuk ihsan kepada manusia adalah bersosialisasi dengan baik, menggunakan tutur kata yang sopan, berbelas kasihan kepada fakir dan miskin, dan juga ihsan kepada diri sendiri dengan cara menuntut ilmu, mempertinggi mutu diri agar menjadi manusia yang berguna.²⁵

D. Implementasi Penafsiran Buya Hamka Tentang Ayat-Ayat Zuhud Di Era Modern

Pada kehidupan era modern, status sosial seseorang dibagi menjadi tiga yaitu, sosial Ascribed (kedudukan seseorang berdasarkan faktor keturunan), achieved status (kedudukan seseorang yang diperoleh dengan perjuangan), dan assigned status (kedudukan yang diberikan oleh masyarakat sebagai bentuk penghargaan). Dengan adanya status sosial ini, masyarakat menjadikan harta dan keturunan sebagai tolak ukur kesuksesan.

Gaya hidup manusia modern tidak keluar dari tiga hal yaitu, individualisme, materialisme, dan hedonisme.²⁶ Individualisme merupakan moral, filsafat, politik, ideologi yang memberi penekanan nilai-nilai moral dari seorang individu. Sedangkan individualis adalah mereka yang menganut paham individualisme yang mempertahankan kebebasan individu dan kepribadiannya, mementingkan diri sendiri, dan memiliki sifat egois.²⁷ Diantara faktor yang menyebabkan munculnya sikap individual ini adalah adanya pertumbuhan ekonomi yang membuat seseorang lebih mengutamakan dirinya dibanding memperhatikan orang lain, globalisasi yang sudah berkembang sangat pesat sehingga manusia lebih sering melakukan interaksi melalui gadget, dan budaya konsumerisme yang sudah mulai melekat pada masyarakat.²⁸

Individualisme, materialisme, dan hedonisme dianggap sebagai jalan menuju bahagia oleh masyarakat modern. Menurut Buya Hamka, jalan menuju bahagia adalah diberikannya kesehatan jiwa dan kesehatan badan. Jiwa yang sehat mengantarkan pada badan yang sehat. Kesehatan jiwa dapat diberikan nutrisi melalui ibadah kepada Allah. Dengan jiwa yang sehat, badan akan bugar, dan mampu memperluas akal serta pikiran.

Buya Hamka menuliskan di dalam buku tasawuf modern tentang hakikat harta benda dan bahagia. Buya Hamka menuliskan bahwasannya orang yang kaya adalah mereka yang sedikit keperluannya dan siapa yang banyak keperluannya itulah orang yang miskin. Kekayaan hakiki adalah mencukupkan apa yang ada, sudi menerima walaupun berlipat ganda berates ribu miliun karena harta itu adalah nikmat dari Allah. Harta yang Allah anugerahkan kepada manusia hendaknya digunakan untuk beramal, menambah keimanan, dan membina keteguhan hati menyembah Allah. Harta tidak sepantasnya dicintai dan dielukan sebab dia adalah harta. Harta hanya perlu dicintai sebab dia pemberian Tuhan.

Kekayaan majazi di era modern adalah menumpahkan cinta kepada harta-benda semata-mata, yang menyebabkan buta dari pertimbangan, sehingga hilang cinta kepada yang lain, kepada bangsa dan tanah-air, agama, Tuhan, bahkan Tuhan itu tidak dipercayai lagi. Hilang cinta kepada segala yang patut dicintai, bahkan kadang-kadang diri sendiri

²⁵ Hamka, Tafsir Al-Azhar, Vol. 6, 633-634.

²⁶ Muhammad Hasan, Gaya Hidup Zuhud Dalam Kehidupan Era Kontemporer (Studi jamaah Tabligh di Bandar Lampung), 21.

²⁷ Agung D.E, Kamus Bahasa Indonesia, 189.

²⁸ Bams, Individualisme: Pengertian, Faktor, Ciri, Dampak, <https://pasla.jambiprov.go.id/individualisme-pengertian-faktor-ciri-dan-dampak/> (diakses 26 Juni 2023)

sudah lupa mencintainya. Sebab telah tertumpah kepada harta. Orang kaya yang mempunyai perilaku seperti ini, memiliki bahaya yang mengancamnya. Pertama, penyakit bakhil, kedua penyakit boros dan royal, sombong dan takabbur, lupa bahwa manusia senantiasa diancam bahaya.²⁹

Buya Hamka juga menuliskan pesan bahwa bukan harta yang sedikit itu yang menyebabkan susah, bukan harta yang banyak yang menyebabkan gembira. Pokok gembira dan susah payah adalah jiwa yang gelisah atau jiwa yang tenang dan damai. Manusia kerap kali mengumpulkan harta dengan bermaksud untuk bermewahan, alat kesombongan, alat kehormatan dan kemuliaan. Tanpa disadari manusia telah jauh berpaling dari mencapai bahagia yang sejati.³⁰

Buya Hamka membagi dua sumber harta, yang pertama dari pencarian sendiri dan bisa berupa haram atau halal. Yang kedua adalah diterima dengan tiba-tiba seperti sedekah atau warisan. Harta yang tercela adalah yang didapat dari yang haram, digunakan berlebihan dari penghasilan untuk digunakan membeli sesuatu yang tidak penting atau terlalu berkurang-kurangan sampai meminta-minta. Harta yang Allah titipkan di dunia hendaknya dibagi atas tiga hal penting yaitu rumah yang nyaman untuk ditinggali, makanan yang mampu membuat badan sehat dan semangat beribadah kepada Allah, dan yang terakhir adalah pakaian yang mampu menutupi aurat manusia.

Di dalam diri manusia ada hawa nafsu yang harus dikontrol oleh diri sendiri. Menuruti hawa nafsu dengan mengkonsumsi sesuatu secara berlebihan, berpenampilan mewah, memenuhi segala keinginan duniawi dapat mengantarkan manusia pada sifat kikir. Seorang muslim yang menjadikan dunia sebagai tempat sementara untuk mencari perbekalan akhirat akan sangat minim sekali menuruti hawa nafsu kelezatan duniawi tetapi dengan syarat tetap mencari dan menggunakan sesuatu dengan layak untuk digunakan dan dipandang.

Allah SWT berfirman didalam al-Qur'an surat Yusuf ayat 53:

وَمَا أَكْبَرُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ ۖ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “*Aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan) karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*”

Buya Hamka menyampaikan bahwasannya Allah telah menetapkan rezeki atas manusia dan tugas manusia di dunia selain beribadah adalah mencari rezeki dengan bekerja dan mencari pekerjaan yang halal. Pembelian barang dengan uang yang halal dan sepatutnya adalah hal yang boleh. Sedangkan menghamburkan harta terlebih harta yang tidak halal adalah perbuatan yang tercela. Zuhud bukan lagi seperti sahabat nabi yang berdiam diri fokus ibadah di masjid dengan bergantung hidup dari pemberian masyarakat. Hal ini dilakukan karena para sahabat yang memutuskan hidup zuhud dengan fokus beribadah di masjid tidak mempunyai keluarga untuk dihidupi dan di nafkahi. Zuhud di era modern adalah menghindari dari perbuatan dan gaya hidup serba mewah dan dibarengi dengan beribadah kepada Allah untuk menguatkan ruh dan bathin manusia.

²⁹ Hamka, Tasawuf Modern, 229-231.

³⁰ Hamka, Tasawuf Modern, 234-237.

PENUTUP

Gerakan zuhud sudah mulai muncul pada akhir abad 1 hijriyah yang dipelopori oleh Hassan Al-Bashri. Menurut beberapa sejarah, gerakan zuhud lahir didasari oleh 4 hal yaitu; Pertama, al-Qur'an yang dijadikan pedoman utama oleh para sahabat. Kedua, sunnah Nabi, Rasulullah SAW mencontohkan kehidupan yang sederhana akan tetapi tidak sampai meminta minta atau melakukan syubhat. Ketiga, sosial politik yang dimulai dengan kemewahan hidup di zaman Ustman bin Affan lalu berlanjut di zaman Ali bin Abi Thalib dan di zaman Bani Umayyah.

Di dalam al-Qur'an, Allah menyebutkan kata zuhud hanya satu kali yaitu di dalam surat Yusuf ayat 20. Akan tetapi, Allah memberitahukan bagaimana seharusnya sikap manusia dalam memahami haikat dunia, eksistensi harta, memahami akhirat dan beramal untuk bekal di akhirat. Di dalam penafsiran tentang ayat-ayat tersebut, Buya Hamka menyampaikan bahwa dunia merupakan ladang manusia untuk melakukan investasi berupa amal untuk bekal akhirat dan investasi harta untuk memudahkan manusia melakukan investasi yang pertama.

Seorang muslim tetap harus melewati dunia dengan baik untuk mencapai akhirat yang baik pula. Harta adalah rezeki yang Allah berikan kepada manusia. Akan tetapi, harta juga bisa menjadi cobaan bagi manusia untuk menguji seberapa kuatnya manusia mengendalikan hawa nafsu duniawi. Seorang muslim tidak harus melepaskan diri dari dunia, manusia tetap harus memiliki harta untuk menghidupi diri sendiri dan keluarga, mempunyai rumah yang nyaman, pakaian yang bagus digunakan, kendaraan yang memudahkan manusia melakukan kegiatan. Sikap hedonisme psikologis yang mengatakan bahwa manusia selalu mencari nikmat dan cenderung menghindari perasaan perasaan yang tidak enak saja. Menuruti hawa nafsu dengan mengkonsumsi sesuatu secara berlebihan, berpenampilah mewah, memenuhi segala keinginan duniawi dapat menghantarkan manusia kepada sifat kikir. Konsep zuhud bukan lagi mengasingkan diri dari masyarakat, melainkan tetap aktif di tengah kehidupan masyarakat dan melakukan amal ma'ruf nahi munkar demi kemajuan dan kesejahteraan masyarakat.

Gaya hidup manusia modern jauh dari kezuhudan dikarenakan gaya hidup materialisme dan hedonisme sudah meracuni kehidupan manusia. Sebagai seorang muslim tugas kita tentu menghindari perilaku tersebut dan mengajak serta kaum muslimin yang lain untuk hidup sederhana dengan tidak berlebih lebihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidu, Yunus Hasan, Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufasir, terj. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), 4.
- Alviyah, Avif, "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar" Ilmu Ushuluddin (Januari 2016)
- Amirullah, Idrus f, Shahab, elt, Jejak Tokoh Islam (t.tp.: Tempo Publishing, 2013)

-
- Ash-Shobuni, Muhammad Ali, *Şafwatut At-Tafasir* (Kairo: Daar Al-Islam Li At-Taba'ti wa An-Nasyir wa At-Tauzi'u wa At-Tarjamah, 2019), Vol. 2
- Bagir, Haidar, *Mengenal Tasawuf Spiritualisme Dalam Islam* (Jakarta Selatan: Noura Books, 2019), 84.
- Bams, Individualisme: Pengertian, Faktor, Ciri, dan Dampak, [https://pasla.jambiprov.go.id/individualisme-pengertian-faktor-ciri dan-dampak/](https://pasla.jambiprov.go.id/individualisme-pengertian-faktor-ciri-dan-dampak/) (diakses 26 Juni 2023)
- D.E, Agung Kamus Bahasa Indonesia (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2017)
- Eliza, "Makna dan Sejarah Ajaran Zuhud Dalam Tasawuf," *Jurnal Ilmiah Dakwah dan Komunikasi: Al-Munir* IV, no. 8 (Oktober 2013)
- Hamka, Irfan, Ayah (Jakarta: Republika Penerbit, 2014)
- Hamka, Rusydi, Pribadi dan Martabat Buya Hamka (Jakarta Selatan: Noura, 2016)
- Hamka, Tafsir Al-Azhar Vol. 1, (Jakarta, Gema Insani, 2015)
- Handayani, Rita, "Zuhud Didunia Modern; Studi atas Pemikiran Sufisme Fazlur Rahman," *Jurnal Al-Aqidah* 1, vol. 11 (Juni 2019): 33.
- Hasan, Muhammad, "Gaya Hidup Zuhud Dalam Kehidupan Era Kontemporer (Studi jamaah Tabligh di Bandar Lampung)", (S.Ag diss., UIN Raden Intan Lampung, 2019)
- Hidayat, Usep Taufik, "Tafsir Al-Azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka" *Al-Turas* XXI, no. 1 (Januari 2015)
- Hidayati, Husnul "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka" *el-Umdah; Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, 1, no. 1 (Juli 2018)
- Ilham, Muh, *Konsep Zuhud Dalam Pemikiran Tasawuf Hamka* (Makassar: UIN Aluddin Makassar, 2014)
- Irawan, Dedy, "Tasawuf Sebagai Solusi Krisis Manusia Modern: Analisis Pemikiran Seyyed Hossein Nasr," *Tasfiyah Jurnal Pemikiran Islaam* 1, vol. 3 (februari 2019): 42.
- Jaelani Muhammad Anwar, *50 Pendakwah Pengubah Sejarah* (Yogyakarta: Pro U-Media, 2016)
- Majah, Ibnu, *Sunan Ibnu Majah Al-Arnuut* (t.tp.: Daarul Ar-risalah Al 'Alamiyah, 2009) Vol. 5
- Mustaqim, Abdul Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir (Yogyakarta: Idea Press, 2014)
- Siau, Felix, *Islam Rahmatan Lil Alamin* (Jakarta barat: Al-Fatih Press, 2018), 13.